

# HARAPAN DAN BIJI POHON BAMBU



FOTO ATAS INI JANET CLEMENTS

## Janet Clements

*Janet Clements adalah penyembuh dan guru ilmupengetahuan Kristen dari Chicago, Illinois.*

Dengan datangnya musim semi, banyak di antara kita yang menanam biji dengan harapan agar tumbuh dan memberikan hasil. Telah diketahui secara umum, bahwa berbagai jenis biji memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk menembus tanah dengan tunas-tunasnya yang pertama. Beberapa jenis berkecambah dan muncul dengan cepat. Tetapi tahukah anda bahwa biji bambu berada lima tahun di bawah tanah sebelum tunas-tunasnya muncul ke permukaan? Lalu, dalam waktu enam minggu, tunas-tunas ini akan tumbuh mencapai tiga meter!

Selama lima tahun pertama itu, mungkin nampaknya tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Namun di bawah tanah, akar-akarnya berkembang dan membentuk dasar yang kuat, dan dari dasar ini pohon bambu tumbuh dengan subur. Dalam beberapa hal, harapan terlihat dari keyakinan orang yang menanam. Meskipun mungkin tidak terlihat bukti perkembangan yang cepat, di dalam hati tersimpan kesabaran dan ketabahan, bahwa dengan iman segala sesuatu akan berhasil.

Namun, bila kita melihat dunia di sekeliling kita, pemandangan sering memperlihatkan kekersangan dalam damai, stabilitas ekonomi, dan keadilan. Bahkan dalam pengalaman pribadi kita sendiri, mungkin terasa kurang adanya harga diri, kesehatan yang baik, keamanan yang terjamin, dan lapangan kerja yang beranti.

Mungkin mata kita melihat, bahwa tidak ada alasan untuk menaruh harapan. Peristiwa-peristiwa di luar kendali kita mungkin tidak menyisakan ruang untuk percaya akan sesuatu yang lebih baik. Analisis statistik mungkin tidak memperlihatkan kemungkinan terjadinya perbaikan, dan keadaan-keadaan yang mengganggu yang telah terjadi berlarut-larut mungkin tidak menawarkan penyelesaian. Di sinilah harapan mengetengahi sebagai kesadaran akan kebenaran rohaniah yang hadir sekarang juga. Harapan menyelamatkan kita dengan kepastian, bahwa betapa suramnya pun keadaan insani yang kita hadapi, kebaikan tak dapat tiada akan menang. Harapan membawa kita maju dari pandangan yang kebendaan kepada paham yang rohaniah tentang sesuatu yang ilahi, bekerjanya hukum yang lebih tinggi—hukum Allah.

Sama seperti biji bambu dengan akar-akarnya yang berkembang dengan aktif di bawah permukaan, hukum ilahi ini merupakan kekuatan yang mendorong terciptanya kebaikan, yang sering bekerja tanpa terlihat oleh kelima pancaindera. Dan harapan merupakan sejenis keyakinan akan kuasa hukum tersebut. Harapan dengan penuh keyakinan dan sukacita bersandar kepada Allah. Merupakan hal yang wajar untuk berharap kepada Allah karena segala kesehatan, kemakmuran, damai, dan produktivitas yang

© RON CHAPPLE. © IMAGEN/INDEXOPEN.COM. ILUSTRASI DIGITAL: VIVIANE STONOGA/DUETTO COMUNICAZAO, PPS. 7-10.

kita perlukan datang dari Allah. Apa yang dikembangkan Allah sebagai Kasih ilahi, dipelihara Allah sebagai Asas ilahi. Harapan menyangkut meletakkan bobot doa di balik pengertian, bahwa segala kebaikan di dalam hidup ini mendapat dukungan hukum rohaniah yang tidak dapat dihalangi, yang ada di belakangnya.

Kebaikan yang kita nyatakan tidak bersifat naif ataupun tidak berdaya. Jauh berbeda dari sifat-sifat itu! Kita terkait dengan hukum ilahi akan kebaikan. Kita adalah pernyataan akan maksud Kasih yang murni. Harapan adalah mengakui kekuatan yang hidup dan aktif itu atau hukum ilahi, yang mendorong tercapainya kemajuan. Mungkin, dengan cara-cara yang sederhana, kita telah melihat bukti terjawabnya harapan dalam hidup kita. Dan di sepanjang sejarah, pengakuan akan pentingnya harapan dapat ditemukan dalam ucapan-ucapan yang kuat dan tindakan-tindakan yang berani para pemimpin. Dale Carnegie, seorang pembicara dan penulis yang kenamaan di bidang pengembangan diri, menyuarakan pendapat itu, ketika ia berkata, "Sebagian besar hal-hal yang penting di dunia ini telah dicapai oleh orang-orang yang terus berusaha, ketika nampaknya tidak ada harapan sama sekali."

Dengan mengetahui bahwa kebaikan yang kita inginkan tak dapat tiada aman di tangan Allah, dan bahwa tidak ada kekuasaan yang dapat merampas kebaikan

dalam hidup kita, kita memperoleh keseimbangan yang rohaniah, pada waktu kita dihadapkan kepada keadaan-keadaan yang menyesak. Alkitab menyatakan janji yang menyegarkan ini dengan begitu indah: "Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah" (Yer. 17:7, 8).

Banyak di antara ide-ide itu bermanfaat bagi saya, ketika saya dihadapkan kepada serangkaian tantangan yang menawarkan hati.

Awalnya segala sesuatu berjalan dengan sangat baik! Keluarga kami, suami saya, anak-anak kami yang masih kecil, dan saya, baru saja pindah ke sebuah kota di mana terdapat sebuah universitas negeri. Pada suatu hari di musim semi, ketika saya mengendarai mobil melewatinya, pikiran datang kepada saya dengan jelas sekali untuk menelfon universitas itu dan menanyakan apakah ada lowongan untuk mengajar di bidang yang saya tekuni. Saya telah mendoa untuk mendapat pekerjaan dan mencari pekerjaan dengan jadwal yang disesuaikan dengan tugas saya menjaga anak-anak kami. Saya berpikir, ide itu merupakan jawaban atas doa saya. Tidak lama kemudian,

saya diwawancarai dan ditugaskan untuk mengajar pada musim gugur.

Lalu, pada awal musim panas, sekonyong-konyong saya dihadapkan pada suatu penyakit dalam, yang menyebabkan tugas mengajar saya di universitas itu terganggu, bahkan tidak mungkin dilakukan. Keputusan memenuhi pikiran saya, demikian pula kekhawatiran bahwa gangguan fungsi itu dapat mempengaruhi seluruh kesehatan saya. Namun harapan mengetuk pintu pikiran. Janji dalam ayat Alkitab ini menunjukkan takdir dan jatidiri saya yang lebih tinggi: "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepadaNya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci" (I Yoh. 3:2, 3).

Pengakuan secara mendoa akan fakta bahwa saya adalah puteri Allah yang menyatakan kesempurnaanNya, menguatkan saya. Pengakuan itu menyanggupkan saya untuk melihat lebih jauh melampaui gambar yang menakutkan tentang diri saya sendiri, yaitu dikuasai oleh hukum kebendaan yang tidak selaras, atau tersusun dari zat organik yang abnormal atau tidak menentu. Sebagai anak Allah, saya hanya

dikuasai oleh hukum kebaikan, dan bekerjanya hukum ini tak dapat tiada menghasilkan keselarasan.

Ketika saya melanjutkan doa saya tentang konsep pekerjaan yang selaras, saya mengetahui bahwa bukan pekerjaan zat yang menetapkan jatidiri saya, melainkan pernyataan saya yang aktif akan sifat-sifat rohaniyah. Irama yang teratur sifat-sifat rohaniyah itu mengikuti irama Jiwa ilahi dan dijaga tetap berada dalam keselarasan dan kekuatan yang sempurna oleh Asas ilahi.

Ide lain yang mendatangkan harapan dipetik dari buku *Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*: “Pekerjaan alat-alat tubuh yang telah berhenti atau yang berlebihan bukanlah di luar kekuasaan Allah; dan bila pikiran fana sudah diubah, manusia akan kedatangan sebagai normal dan wajar ...” (Mary Baker Eddy, hlm. 125). Semua ide itu memurnikan dan mengubah cara berpikir saya. Dan kira-kira dalam seminggu, fungsi tubuh saya kembali normal.

Tetapi kemudian, pada pertengahan musim panas, saya ditelefon pihak universitas yang memberitahukan, bahwa pemerintah negara bagian telah memotong dana-dananya. Mereka mengatakan kepada saya, bahwa kemungkinan besar tidak akan ada dana yang cukup untuk menyelenggarakan perkuliahan yang telah dijadwal bagi saya. Pada waktu itu saya tenggelam dalam

perasaan, bahwa berbagai faktor kolektif di luar kekuasaan saya telah menciptakan efek domino negatif, yang mengatakan, “Tidak ada harapan lagi!”

Meskipun demikian, saya bertekad untuk berdoa tentang tantangan yang terakhir ini. Dan saya ingat merasa terdorong untuk menelfon universitas. Saya merasa yakin, bahwa selama ini seluruh kegiatan itu dibimbing Allah—dan oleh karena itu akan dilindungi Allah dan dipenuhi Allah. Jika kekuatan Roh ilahi mendukung keinginan saya untuk mengajar, maka tidak sesuatu pun dapat mengalangi kebaikan timbal balik yang dihasilkannya. Ibarat sebatang jerami yang berusaha melawan arus sungai yang deras, demikian pula tidak mungkin hal-hal yang menawarkan hati menguasai keadaan, bila suatu pengertian baru tentang Kasih Allah mengalir dalam hidup saya.

Pernyataan lain dalam Alkitab menyebabkan pengharapan saya menjulang tinggi “Tuhan semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangannya telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali?” (Yes. 14:27). Segera doa saya berkembang dan mencakup orang-orang yang dapat terkena dampak kekurangan dana di universitas. Saya mendoa untuk melihat dengan lebih jelas, bahwa dalam pemerintahan Allah tersedia kelimpahruahan dan kesempatan bagi semua orang. Saya

menyadari, bahwa ayat Alkitab di atas berlaku bagi para mahasiswa, staf pengajar, dan bagi orang-orang yang berwenang membuat keputusan di bidang keuangan bagi universitas. Dan karena Budi ilahi saja yang menyediakan kebijaksanaan bagi setiap orang yang terlibat, maka segala sesuatu akan memperoleh bentuknya yang benar di bawah bimbingannya.

Selama musim panas, di luar dugaan seluruh staf pengajar, dewan perwakilan negara bagian mengalokasikan dana yang diperlukan, yang tidak dapat dibayar oleh universitas. Segala kesempatan terbuka kembali bagi saya untuk mengajar.

Kemudian, seakan-akan tantangan-tantangan yang saya hadapi sebelumnya belum mencukupi, seminggu sebelum saya mulai mengajar, saya diberitahu bahwa hanya beberapa mahasiswa saja yang mendaftar. Bila tidak ada lebih banyak mahasiswa yang berminat, kuliah saya akan dibatalkan. Ketidakpastian yang mematahkan semangat itu membuat saya berpikir, bahwa kebaikan saya bergantung kepada orang lain dan banyaknya mahasiswa yang berminat pada mata kuliah yang akan saya berikan.

Namun, doa saya sepanjang musim panas itu membantu saya, dan saat itu saya yakin, bahwa tepat di tempat ada jadwal kuliah yang kosong dan tidak diminati, tepat di tempat itu—di “padang

***Persis seperti biji pohon bambu yang nampaknya tidak tumbuh, padahal sebenarnya sedang mempersiapkan diri untuk muncul dan bertunas dengan megah ke angkasa, pergantungan kita kepada Allah tidaklah sia-sia.***

gurun,” boleh dikatakan—kebaikan dapat “berbunga lebat” (lihat Yes. 35:1, 2). Saya berpegang teguh pada keyakinan itu. Dan dua hari sebelum pendaftaran untuk semester itu ditutup, kelas yang akan saya ajar terisi penuh. Benar-benar ada alasan untuk bersukacita, ketika saya menyambut mahasiswa-mahasiswa

saya pada hari pertama. Andaikata saja mereka mengetahui betapa besar harapan yang saya panjatkan sepanjang musim panas itu dan bahwa kehadiran mereka merupakan hasilnya yang indah!

Mengajar pada tahun itu merupakan langkah maju dalam karir saya. Tetapi lebih penting lagi, hal itu menguatkan pengertian saya mengapa kita semua harus memelihara *harapan* dalam hidup kita. Entah kita dihadapkan kepada masalah jasmaniah yang berkepanjangan, kebijakan yang kurang adil, ataupun akibat keputusan orang-orang lain yang diambil secara acak, secara mutlak tidak sesuatu pun ada di luar kekuasaan hukum keselarasan Allah. KebajikanNya sama sekali tidak dapat gagal. Saya telah belajar mengetahui bahwa saya dapat merasa pasti, bahwa bila saya mendoa, sesuatu yang sangat indah terjadi dalam kesadaran. Persis seperti biji pohon bambu yang nampaknya tidak tumbuh, padahal sebenarnya sedang mempersiapkan diri untuk muncul dan bertunas dengan megah ke angkasa, pergantungan kita kepada Allah tidaklah sia-sia. Awalnya mungkin tidak terlihat jawaban, tetapi kegiatan kebaikannya terus berlangsung, dan penyataannya secara lahir adalah pasti.

Kita semua dapat menikmati dan mengandalkan aroma penyembuhan dalam keberhasilan harapan kita sepenuh-penuhnya. Allah ada di belakangnya, membawakan berkatNya secara

kasat mata, mengangkat dan memperbaiki kita. Pada hakekatnya, merupakan misi kita secara pribadi untuk menjadi saksi akan kuasaNya. Kebajikan yang kita harapkan seluruhnya ada di dalam jalinan jatidiri kita. Mary Baker Eddy menulis, bahwa kita masing-masing adalah “saksi hidup dan ide yang kekal akan kebaikan yang tidak ada habisnya” (*Miscellaneous Writings 1883-1896*, hlm. 83). Nah, demikianlah ada alasan untuk berharap. ✨

## **KESAKSIAN ANDA SANGAT BERTAMBAH**

Kami mengundang para pembaca untuk menyampaikan kesaksian-kesaksian penyembuhan Ilmupengetahuan Kristen untuk dipublikasikan. Alamatkan kesaksian-kesaksian tersebut kepada:

***The Herald of Christian Science*  
Indonesian Edition  
210 Massachusetts Avenue P03-30  
Boston, MA 02115**

Atau melalui e-mail kepada:  
**Herald@csp.com**

Apabila Anda menginginkan suatu kopi panduan untuk menulis yang kami sediakan, silahkan mengirim e-mail atau surat kepada *The Herald*. Cantumkan kalimat “Request for Guidelines in Indonesian” dalam alinea subjek.